

Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Untuk Meningkatkan Social Skill Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara

Prihatin Nurul Fitriah

Universitas Sains Al-Qur'an

nurulfitriah@gmail.com

Rifqi Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur'an

rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

Ali Imron

Universitas Sains Al-Qur'an

aliimron@unsiq.ac.id

Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibeber Kec. Mojotengah 56351 (Kampus 1)

Jl. Dieng No. 1B Andongsili Kec. Mojotengah 56351 (Kampus 2)

Wonosobo, Jawa Tengah

Email: nurulfitriah@gmail.com

Abstract. *Social skills are an important part of a humans ability to live, because social skills are very much needed in social life. Social skills are skills in interacting, communicating and collaborating with another people. Social skills also can be learned and developed through the learning process. With the increasing of social problems that occur, social skills are a very important skill to have. The aim of this research is to get an overview and analyze the development of students social skill levels through the implementation of the contextual teaching & learning (CTL) model in Islamic Religious Education subjects. This research uses a qualitative field approach. The research location taken was SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara. The data sources used are primary data and secondary data. Primary data includes the results of interviews and observations. Meanwhile, secondary data is obtained from documentation results. Using three data collection techniques, namely interview, observations, and documentation. Analyzing data is carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The conclusion of this research is that through the use of the contextual teaching & learning model, students social skills have increased, although not significantly. This is because forming and changing human character requires quite a long process and time. However, by consistently and always developing the CTL learning model that is carried out, it is hoped that it will be able to help teachers in their efforts to improve social skills. Therefore, the use of the CTL model is considered effective in helping teachers in efforts to improve students social skills.*

Keywords: *Implementation, CTL Model, Social Skills, PAI*

Abstrak. *Social skill atau kemampuan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup seorang manusia, dikarenakan social skill sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial (social skill) merupakan keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama antara manusia satu dengan yang lainnya. Keterampilan social dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan maraknya permasalahan sosial yang terjadi, keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran serta menganalisis perkembangan tingkat social skill peserta didik melalui implementasi model contextual teaching & learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Lokasi penelitian yang diambil adalah SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara, dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi. Menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini, melalui penggunaan model pembelajaran contextual teaching & learning, social skill yang dimiliki siswa mengalami peningkatan, walaupun tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan untuk membentuk dan mengubah karakter manusia memerlukan proses dan waktu yang cukup panjang. Namun, dengan konsisten dan selalu melakukan pengembangan terhadap model*

Received: April 30, 2024; Accepted: Juni 24, 2024; Published: September 30, 2024;

** Prihatin Nurul Fitriah, nurulfitriah@gmail.com*

pembelajaran CTL yang dilakukan, diharapkan mampu membantu guru dalam upaya meningkatkan social skill. Maka dari itu, penggunaan model CTL dirasa efektif untuk membantu guru dalam upaya peningkatan social skill peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Model CTL, keterampilan sosial, PAI

LATAR BELAKANG

Social skill atau keterampilan sosial merupakan keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama antara manusia satu dengan yang lainnya. Social skill sangatlah penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia, karena tanpa adanya social skill, manusia tidak akan bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi. Semakin majunya jaman, dimana teknologi semakin canggih, justru membuat tingkat keterampilan sosial mengalami penurunan. Seperti yang dapat kita lihat dan rasakan sehari-hari, kebanyakan orang terutama usia anak-anak remaja dan anak-anak seringkali lupa dengan kehidupan sosial. Mereka lebih memilih untuk bermain bersama gadgetnya, dibanding dengan teman-teman sebayanya. Jiwa sosial, rasa hormat, bahkan sikap toleransi semakin berkurang. Lewat sosial media, banyak orang-orang yang dengan mudah dapat mencemooh orang lain bahkan agama lain. Dari permasalahan-permasalahan seperti yang sudah dijelaskan, penulis mencoba untuk mencoba melakukan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran contextual teaching & learning untuk meningkatkan social skill.

Seperti yang kita ketahui, bahwa keterampilan sosial atau social skill dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran, guru biasanya akan menggunakan sebuah model pembelajaran. salah satu model pembelajaran yang dirasa dapat digunakan dalam upaya peningkatan social skill adalah model pembelajaran contextual teaching & learning (CTL. Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran dimana seorang guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Maka dari itu, dengan implementasi model pembelajaran contextual teaching & learning (CTL) ini dapat membantu upaya guru untuk meningkatkan social skill peserta didik.

KAJIAN TEORETIS

Social Skill

Social skill atau keterampilan sosial merupakan sebuah perilaku spesifik yang mengarah pada hasil sosial yang telah diharapkan. Social skill dapat memungkinkan seseorang dapat mengekspresikan diri mereka, baik yang positif maupun yang negatif. Secara langsung

ataupun tidak langsung, social skill dapat membantu seseorang dalam beradaptasi sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Cakupan dari social skill meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dan masih banyak lagi. Social skill merupakan suatu kemampuan secara cakap yang dapat dilihat melalui tindakan, mampu mencari, memilah serta mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, menghargai, memahami, dan mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mentransformasikan kemampuan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Social skill atau keterampilan sosial dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri. Ciri pertama adalah perilaku interpersonal. Perilaku personal merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, atau bisa kita sebut juga dengan keterampilan menjalin persahabatan. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial seperti keterampilan mengontrol amarah dan lain sebagainya. Ketiga, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, yaitu perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah seperti mendengarkan guru, mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya. Keempat, penerimaan teman sebaya. Hal tersebut didasarkan bahwa setiap individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya. Kelima, keterampilan berkomunikasi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan manusia agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

Social skill atau yang bisa kita sebut dengan keterampilan sosial pada setiap manusia adalah bersifat pribadi, situasional, dan relatif. Terdapat tiga karakteristik dari social skill. Pertama, keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kedua, keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi, karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda-beda, sesuai dengan masalah yang sedang atau akan dihadapi. Ketiga, keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning

Model pembelajaran contextual teaching & learning merupakan sebuah model pembelajaran dimana dalam prosesnya, seorang guru dapat mengaitkan materi yang ada dengan pengalaman sehari-hari atau kehidupan nyata dari peserta didik. Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik untuk lebih memahami dan mengerti apa yang telah

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN SOCIAL SKILL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP
NEGERI 2 KARANGKOBAR BANJARNEGARA**

dipelajarinya. Model pembelajaran ini bisa memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dikarenakan dengan penggunaan model CTL ini dapat memudahkan peserta didik untuk mencerna dan memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah.

Terdapat beberapa teori yang melandasi model pembelajaran contextual teaching & learning, diantaranya adalah:

1. Knowledge Based Learning, yaitu menekankan pada pentingnya siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. Effort Based Learning, yaitu bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar.
3. Socialization, yaitu menekankan bahwa belajar adalah proses sosial.
4. Situated Learning, pengetahuan dan pembelajaran perlu dikondisikan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan belajar.
5. Distributed Learning, menjelaskan bahwa manusia merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran contextual teaching & learning, tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Ada tujuh prinsip model pembelajaran contextual teaching & learning yang harus dikembangkan guru. Pertama, konstruktivisme, yaitu sebuah landasan berpikir (filosofis) pendekatan model CTL dimana pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Kedua, menemukan (inquiry), pengetahuan yang telah diterima peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Ketiga, bertanya, merupakan strategi utama dalam pembelajaran CTL, dimana dalam pembelajaran bertanya dipandang sebagai upaya guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan peserta didik. Keempat, kelompok belajar, konsep ini menyarankan agar hasil belajar yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Kelima, permodelan, memberi peluang yang besar guru untuk memberi contoh bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Keenam, refleksi, merupakan sebuah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa saja yang sudah dilakukan. Tujuh, penilaian sebenarnya, merupakan proses pengumpulan berbagai data yang memberi gambaran pada guru mengenai perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan penggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang diteliti dengan lebih jelas. Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, dan guru PAI di SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder akan diperoleh dari hasil dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil pancaindra. Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden, berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka. Ketiga, dokumentasi, merupakan bagian pelengkap dari data yang sudah diperoleh sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dimana diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi pada Implementasi model pembelajaran contextual teaching & learning untuk meningkatkan social skill peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 2 Karangobar, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Implementasi model contextual teaching & learning untuk meningkatkan social skill peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara

Dari pernyataan guru PAI di SMP Negeri 2 Karangobar, keterampilan sosial atau social skill SMP Negeri 2 Karangobar pada awalnya belum bisa dikatakan tinggi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah diperbolehkannya membawa gadget ke sekolah. Tujuan awal diperbolehkannya adalah

untuk mempermudah pembelajaran, namun pada kenyataannya hal tersebut seringkali disalahgunakan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa sering bermain gadget dibanding memerhatikan guru. Faktor lain yang sering terjadi adalah faktor kedekatan dengan guru yang seringkali membuat tidak ada jarak antara siswa dan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa kehilangan rasa sopan santunnya terhadap guru. Dalam hal ini, lingkungan internal seperti keluarga sangatlah berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran contextual teaching & learning merupakan model pembelajaran yang memungkinkan seorang guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Penerapan model CTL lebih berpengaruh kepada siswa dan memberi lebih banyak dampak positif, dikarenakan siswa cenderung lebih cepat memahami pembelajaran yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran contextual teaching & learning untuk meningkatkan social skill siswa, terdapat langkah-langkah yang biasa ditempuh oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Karangkoobar yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dimana guru harus menyiapkan hal atau komponen tertentu untuk menunjang pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru akan menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen yang sangat penting, karena biasanya akan menjadi pedoman bagi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain RPP, guru juga akan mempersiapkan silabus, daftar hadir, media dan bahan ajar, serta daftar nilai.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini adalah tahap dimana guru akan melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan yang biasa dilakukan oleh guru yaitu diawali dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian guru akan membuka percakapan, dan mulai mengabsen siswa. Pada tahap ini, diakhiri dengan memberikan motivasi kepada siswa dan barulah bersiap untuk memulai pembelajaran.

- b. Kegiatan inti. Guru akan mulai menyampaikan materi pembelajaran, mengembangkan pengetahuan siswa. Setelah guru selesai menerangkan, guru akan mencoba membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi dan akan dipresentasikan di depan kelas. Kemudian guru akan mencoba membuka sesi tanya jawab dan akan membantu siswa yang masih kurang memahami materi yang disampaikan.
 - c. Kegiatan penutup. Guru akan mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri. Kemudian guru akan menerangkan manfaat serta hikmah dari pembelajaran yang telah dipelajari, agar dapat dijadikan motivasi bagi siswa. Ditutup dengan doa dan mengucapkan salam.
3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap paling akhir dari pembelajaran. Evaluasi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa tes tulis dan tes lisan. Tes tulis, guru akan mengambil dari hasil pengerjaan tugas siswa. Untuk tes lisan, guru akan mengambil hasil dari kegiatan tanya jawab dalam diskusi.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi model contextual teaching & learning di SMP Negeri 2 Karangobar sudah sesuai dengan komponen CTL, yaitu sebagai berikut:

1. Konstruktivisme. Pada tahap ini, guru akan mengarahkan siswa untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan apa yang sudah dialami oleh siswa sendiri. Guru juga akan mendorong siswa agar mengikuti pembelajaran secara aktif.
2. Menemukan (inquiry). Siswa akan diarahkan untuk mengamati dan kemudian menemukan pemahaman sendiri, namun dengan tetap diarahkan oleh guru.
3. Bertanya (questioning). Kegiatan bertanya dapat dimulai dari guru ataupun dari siswa. Tujuannya agar pembelajaran menjadi semakin hidup dan siswa mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya. Biasanya kegiatan bertanya akan muncul ketika siswa sedang melakukan kegiatan diskusi.
4. Permodelan (modelling). Guru akan memberikan contoh mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Guru juga dapat menjadikan salah satu siswa sebagai contoh atau model pembelajaran.
5. Masyarakat belajar (learning community). Guru akan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan sistem acak agar dirasa lebih adil.

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN SOCIAL SKILL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP
NEGERI 2 KARANGKOBAR BANJARNEGARA**

Pembentukan kelompok belajar ini dapat membantu meningkatkan social skill, karena sering terjadi interaksi antara siswa dengan siswa lain ataupun siswa dengan guru.

6. Refleksi (reflection). Guru melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Guru akan memberi pertanyaan mengenai materi apa yang sudah dipelajari sebelumnya, guru juga akan menanyakan mengenai materi yang belum dipahami siswa.
7. Penilaian sebenarnya (authentic assessment). Digunakan sebagai sarana pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan social skill melalui implementasi model pembelajaran CTL, sebagai berikut:

1. Metode keteladanan. Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan keteladanan. Keteladanan yang sering diterapkan oleh guru PAI adalah mengenai kesopanan, baik dari segi cara berbicara maupun berperilaku. Sopan disini dapat dilakukan dengan siapa saja, baik dengan orangtua, guru, bahkan dengan teman sebaya. Dapat juga dengan mencontohkan sikap menghargai dan toleransi sebagai sesama manusia.
2. Metode demonstrasi. Dalam metode ini guru akan menggunakan model atau peraga. Contoh yang biasa dilakukan oleh guru PAI SMP Negeri 2 Karangobar yaitu bagaimana cara bersikap baik terhadap orang lain.
3. Metode diskusi. Dengan metode diskusi, guru bisa mengajarkan nilai-nilai sosial. Metode ini dapat membantu guru dalam meningkatkan social skill peserta didik. Karena dengan diskusi, siswa akan belajar bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain.

B. Perkembangan tingkat social skill peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Karangobar melalui implementasi model pembelajaran contextual teaching & learning pada mata pelajaran PAI

Pembelajaran PAI menggunakan model CTL sangat membantu guru dalam upaya meningkatkan social skill siswa. Hal tersebut dikarenakan materi dalam pembelajaran PAI memang sangat erat kaitannya dengan masalah sosial dan juga berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Materi-materi dalam pembelajaran PAI yang dapat dijadikan contoh sebagai sarana meningkatkan social skill adalah materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, materi mengenai hubungan dengan manusia (Hablu Minannas), dan materi toleransi. Materi tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial di dunia nyata sehingga memungkinkan untuk meningkatkan social skill siswa. Melalui materi tersebut, siswa dapat lebih memahami konsep hubungan sosial.

Dari hasil penelitian, mengenai perkembangan social skill peserta didik melalui model pembelajaran contextual di SMP Negeri 2 Karangobar, siswa kelas VII telah mengalami peningkatan sesuai dengan komponen-komponen social skill sebagai berikut:

1. Hubungan dengan teman sebaya. Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dengan antusias. Penggunaan model CTL membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran, dikarenakan materi yang erat hubungannya dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan. Siswa dapat menawarkan bantuan ketika ada yang membutuhkan, siswa mampu berhubungan baik dengan teman sebayanya.
2. Manajemen diri. Siswa mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, serta memiliki rasa tanggung jawab. Dengan penggunaan model CTL, guru biasanya akan membentuk kelompok diskusi. Melalui diskusi kelompok inilah kemampuan komunikasi siswa dapat terus meningkat. Siswa juga dilatih untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Dapat melatih pengendalian diri, dikarenakan dalam sebuah kelompok harus mendengarkan dan menghargai setiap anggota. Dengan diberikannya tugas, siswa akan berlatih bagaimana memikul tanggung jawab, sehingga melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
3. Kemampuan akademis. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, menghormati guru, dan menghormati peraturan yang ada di sekolah. Melalui materi

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN SOCIAL SKILL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP
NEGERI 2 KARANGKOBAR BANJARNEGARA**

yang diajarkan, guru akan mendorong siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan seperti yang sudah disebutkan.

4. Kepatuhan. Siswa memiliki rasa patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah dan lingkungan masyarakat, siswa mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
5. Perilaku assertif. Siswa dapat mengawali percakapan dan berani untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dibangun dengan membiasakan siswa untuk bebas mengemukakan pendapat dan bebas bertanya.

Setelah implementasi model contextual teaching & learning dalam pembelajaran PAI di kelas VII, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial atau social skill pada siswa kelas VII mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi tidak signifikan, dikarenakan untuk membentuk atau mengubah karakter manusia membutuhkan proses yang panjang. Namun, dengan penggunaan model CTL ini sudah mampu ini sudah mampu sedikit demi sedikit meningkatkan social skill siswa. Dengan penggunaan model CTL secara konsisten dan terus melakukan pengembangan pada model CTL, dapat membantu guru untuk terus meningkatkan social skill peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran contextual teaching & learning sebagai upaya meningkatkan social skill peserta didik sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak dapat dikatakan signifikan, namun dengan terus konsisten dan terus mengembangkan model pembelajaran CTL ini dapat membantu upaya guru dalam meningkatkan social skill peserta didik. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat berdasarkan komponen sebagai berikut: 1) hubungan dengan teman sebaya, dimana siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan diskusi serta dapat menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan dan juga memiliki hubungan baik dengan teman sebaya; 2) manajemen diri, dimana siswa mampu berkomunikasi dan bekerjasama serta dapat mengendalikan dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab; 3) kemampuan akademis, siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, menghormati guru dan peraturan sekolah; 4) kepatuhan, siswa dapat patuh terhadap peraturan baik di sekolah maupun lingkungan

masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; 5) perilaku asertif, siswa memiliki kemampuan untuk mengawali percakapan dan berani mengajukan pertanyaan.

Langkah-langkah implementasi model pembelajaran CTL untuk meningkatkan social skill dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana dalam tahap pelaksanaan pembelajaran akan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan model pembelajaran CTL di SMP Negeri 2 Karangobar sudah sesuai dengan komponen dalam pembelajaran CTL, yaitu konstruktivime, menemukan (inquiry), bertanya (questioning), permodelan (modelling), Masyarakat belajar (learning community), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang disajikan, maka peneliti dapat mengemukakan saran. Guru diharapkan mampu terus konsisten dan mampu mengembangkan model pembelajaran CTL, serta mampu menyajikan dalam pembelajaran dengan kreatif dan inovatif sehingga dapat selalu menarik antusias peserta didik. Guru harus terus berupaya untuk membantu meningkatkan social skill peserta didik, karena social skill merupakan bekal yang sangat penting bagi peserta didik ke depannya. Guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Tugas tersebut bukan hanya untuk guru PAI, namun untuk semua tenaga pendidik yang ada di sekolah. Harapannya lingkungan masyarakat serta keluarga juga berperan dalam upaya meningkatkan social skill anak-anaknya, agar nantinya dapat tercipta orang-orang yang memiliki keterampilan sosial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darniany. 2021. Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global. Cet. 1; Mataram: Sanabil.
- Khadijah. 2024. Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini. Cet. 1; Medan: Merdeka Kreasi.
- Noor, Juliansyah. 2017. Skripsi, Thesis, Disertasi & Karya Ilmiah. Cet. 7: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan. Metode Penelitian Kualitatif [t.d]
- Setiani, Tita. 2014. Skripsi. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

***IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN SOCIAL SKILL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP
NEGERI 2 KARANGKOBAR BANJARNEGARA***

Sulistio, Andi. 2022. Penerapan Contextual Teaching & Learning Dalam Reading Comprehension. Cet. 1; Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Utaminingsih, Sri dan Naela Khusna. 2019. Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus. Kudus